

## Strategi Bertahan Hidup Petani Penggarap Sawah (Studi Desa Simo, Kecamatan Balerejo, Kabupaten Madiun)

Reffi Anggun Cahyani<sup>1\*</sup> dan Pambudi Handoyo<sup>2</sup>  
Program Studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial, FISH-Unesa  
[reffi.19066@mhs.unesa.ac.id](mailto:reffi.19066@mhs.unesa.ac.id)

### Abstract

*A sharecropper is someone who farms but does not own his own rice field but instead rents someone else's land. When cultivating other people's rice fields, you don't always get maximum results because there are many risks that must be borne, such as crop failure and falling rice prices. Therefore, sharecroppers need to implement survival strategies to meet their daily needs. This research uses a qualitative method with a descriptive approach. Data obtained by observation, interviews and documentation. This research uses James Scott's theory regarding survival mechanisms or survival strategies which will describe events in the field. The results of the research show that, 1) the socio-economic conditions of sharecropper families are classified as poor, 2) sharecropper families apply several strategies to meet their daily needs, namely active strategies such as looking for side jobs and creating new product innovations, they call it side work which is done when there is no agricultural activity or at the same time as agricultural activity, based on research, what sharecroppers and farmers do is work as construction workers, trades and so on. passive strategies such as saving on food consumption and reducing quality. food becomes lower, and the utilization of networking strategies such as taking debt and selling or pawning valuables.*

### Abstrak

Petani penggarap adalah seseorang yang bertani namun tidak memiliki lahan sawah sendiri melainkan menyewa lahan milik orang lain. Dalam mengolah lahan sawah milik orang lain, tidak selalu mendapatkan hasil yang maksimal karena banyak resiko yang harus ditanggung seperti gagal panen dan penurunan harga padi. Oleh karena itu, petani penggarap perlu menerapkan strategi bertahan hidup untuk mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data yang diperoleh dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini menggunakan teori dari James Scott mengenai mekanisme survival atau strategi bertahan hidup yang akan menguraikan kejadian-kejadian di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1) kondisi sosial ekonomi keluarga petani penggarap tergolong miskin, 2) keluarga petani penggarap menerapkan beberapa strategi untuk mencukupi kebutuhan hidupnya yaitu strategi aktif seperti mencari pekerjaan sampingan dan membuat inovasi produk baru, Mereka menyebutnya pekerjaan sampingan yang dilakukan disaat tidak ada aktivitas pertanian atau bersamaan dengan aktivitas pertanian. Pekerjaan sampingan yang dilakukan oleh petani penggarap Desa Simo berdasarkan penelitian adalah sebagai kuli bangunan, pedagang, dan sebagainya. strategi pasif seperti menghemat konsumsi makanan dan mengurangi mutu makanan menjadi lebih rendah, dan pemanfaatan strategi jaringan seperti berhutang dan menjual atau menggadaikan barang berharga. Selain itu, ketika terjadi kegagalan panen yang mengharuskan mereka untuk meminjam saudara atau menggadaikan barang berharga untuk mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

*Keywords: Cultivator Farmers, Rice Fields, and Survival Strategi*

Kata Kunci: Petani Penggarap; Lahan Sawah; dan Strategi Bertahan Hidup

### 1. Pendahuluan

Telah banyak kajian yang membahas mengenai strategi bertahan hidup, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh (Dinna, 2017) yang membahas bahwa walaupun tidak memiliki lahan pribadi, mereka masih dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara mencari pekerjaan sampingan seperti berkebun, beternak, maupun berdagang. Kajian lain juga dilakukan oleh (Nia,

2017) yang membahas mengenai Petani yang hidup di sebuah desa memiliki peran sebagai penghasil sekaligus pengguna menghadapi sejumlah tekanan dalam ekonomi rumah tangganya yang menyebabkan terjadinya masalah yang kompleks. Perubahan musim, SDM yang terbatas, modal terbatas, dan sarana prasarana yang kurang memadai menjadi factor yang mempengaruhi. Hal tersebut berakibat pada pengolahan, yaitu membuat hasil yang diperoleh tidak dapat maksimal. Oleh karena itu, permasalahan tersebut menyebabkan petani penggarap harus menerapkan strategi bertahan hidup untuk mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Penelitian ini akan dilakukan di sebuah desa yang terletak disalah satu Kabupaten yang berada di Madiun, yaitu Desa Simo. Desa Simo merupakan sebuah desa yang memiliki luas lahan 284,56 Ha dengan luas lahan pertanian seluas 200 Ha dan jumlah penduduk sebesar 2.873 jiwa. Desa ini sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai petani. Presentase penduduk yang bekerja sebagai petani hampir mencapai 85% atau sekitar 2.400 orang dan sisanya bekerja sebagai buruh pabrik maupun wiraswasta. Namun, tidak semua orang memiliki lahan pertanian, ada beberapa orang yang bekerja untuk menggarap lahan orang lain.

Pendapatan yang diperoleh oleh warga Desa Simo sebagai petani penggarap tidak seimbang dengan besarnya pengeluaran yang sudah dikeluarkan untuk mengelola lahan tersebut. Hasil panen yang tidak maksimal dikarenakan adanya serangan hama tikus dan wereng yang terjadi di persawahan Desa Simo. Oleh karena itu, petani penggarap mengalami kesulitan ekonomi dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dikarenakan besarnya pengeluaran yang dikeluarkan untuk mengelola lahan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan petani penggarap, mereka memberikan penuturan bahwa jika hanya mengandalkan dari lahan sawah yang digarap maka tidak akan cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yang semakin hari semakin meningkat.

Focus penelitian ini yaitu pada strategi bertahan hidup yang dipilih petani penggarap di Desa simo, Kecamatan Balerejo, Kabupaten Madiun. Factor-faktor yang berpengaruh dalam pembentukan strategi bertahan hidup petani penggarap merupakan dasar pertanyaan dalam penelitian ini. Strategi yang dimaksud yaitu cara bertahan hidup rumah tangga petani penggarap disaat penghasilan tidak sesuai dengan modal yang dikeluarkan. Petani harus memutar otak untuk bertahan hidup hingga masa panen berikutnya tiba. Cara bertahan hidup petani tersebut diantaranya bekerja sampingan menjadi kuli ataupun mengandalkan sisa keuntungan panen yang sangat sedikit itu. Tidak jarang ketika masa tanam tiba para petani tidak memiliki modal untuk menanam padi. Dikarenakan seluruh hasil panen dijual untuk digunakan membayar sewa atau kontrak disetiap musim kepada petani pemilik lahannya.

Petani melakukan strategi survive untuk mempertahankan kehidupannya yang tergolong berada dilapisan ekonomi bawah. Penggolongan petani kedalam lapisan tersebut dikarenakan penghasilan mereka hanya bergantung pada lahan sawah yang digarapnya yang hasilnya sedikit dan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok saja. Selain itu, biaya produksi yang tergolong tinggi juga menjadi faktor yang menyebabkan petani harus melakukan survive. Kelangkaan pupuk juga menjadi salah satu masalah dalam pertanian. Sebelumnya para petani mengandalkan pupuk subsidi yang harganya masih bisa dijangkau. Kemudian, pupuk subsidi mengalami kelangkaan sehingga petani terpaksa harus membeli pupuk non subsidi yang harganya dua kali lipat dari pupuk subsidi.

## 2. Kajian Pustaka

### 2.1 Strategi Bertahan Hidup Berdasarkan Perspektif Teori Mekanisme Survival James Scott

Dalam penelitian ini menggunakan model definisi sosial. Artinya, secara sederhana penelitian ini setiap individu bebas melakukan pendefinisian dan penafsiran suatu realitas sosial yang ada. Penelitian ini juga diteliti menggunakan teori dari James Scott mengenai strategi bertahan hidup yang membahas mengenai petani. Scott mengungkapkan bahwa keluarga petani memiliki keharusan untuk bertahan dari tahun ke tahun sedangkan hasil panen atau sumber-sumber lainnya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pokoknya sehari-hari. Maka mereka dapat mengikat sabuk mereka agar lebih kencang dengan hanya makan satu kali sehari dan beralih ke makanan dengan mutu yang lebih rendah (Scott, 1989: 40-41).

Strategi bertahan hidup menjadi penelitian yang menarik untuk diteliti untuk mengetahui kehidupan rumah tangga dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya dan modal yang dimiliki melalui suatu kegiatan atau usaha tertentu. Menurut Suharto (2009: 29) strategi bertahan hidup merupakan kegiatan seseorang dalam melakukan usaha untuk menangani masalah yang datang dikehidupannya. Strategi dalam menangani masalah ini merupakan cara yang dilakukan sebuah keluarga dalam mengelola asset dan kekayaan yang dimilikinya. Sedangkan menurut Snel dan Staring (dalam Setia, 2005:6) strategi bertahan hidup diartikan sebagai seperangkat tindakan yang sudah dipilih dan diseleksi oleh sebuah rumah tangga secara sosial ekonomi.

Petani identic dengan seseorang yang pantang menyerah dan tekun dalam berbagai kondisi yang dihadapi meskipun banyak keterbatasan namun tetap berusaha untuk bertahan hidup. Petani akan berusaha semaksimal mungkin agar sumber daya yang mereka miliki bisa untuk menghidupi keluarganya. Strategi penghidupan yang diterapkan oleh petani memiliki beberapa jenis salah satunya adalah strategi survival atau strategi bertahan hidup yang umumnya diterapkan pada petani pemilik lahan sempit. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh White (dalam Baiquni, 2007:47) bahwa strategi bertahan hidup merupakan strategi yang dilakukan oleh petani yang memiliki lahan tidak luas dan tergolong kurang mampu. Petani yang menggunakan strategi survival identic dengan petani yang miskin tidak memiliki lahan dengan pendapatan yang rendah. Keadaan tersebut membuat petani hanya bisa hidup dengan seadanya tanpa bisa menabung untuk kebutuhan yang lainnya.

Rumah tangga petani yang menggunakan strategi survival identic dengan pengeluaran untuk kebutuhan pangan yang paling banyak, jumlah anggota keluarga yang besar, dan disaat ada acara kegiatan disekitar maka yang bisa dilakukan hanya menyumbang tenaga bukan menyumbang uang. Umumnya petani tersebut memiliki lahan yang sempit bahkan tidak memiliki lahan, selain itu banyak pula petani yang mencari pekerjaan sampingan untuk menambah pemasukan dengan menjadi buruh tani, kuli pabrik, maupun buruh bangunan. James Scott mengemukakan teori strategi bertahan hidup memiliki 3 cara yang biasa dilakukan oleh masyarakat miskin dalam mempertahankan hidup, yaitu: 1) Menghemat makanan dengan cara satu kali makan dalam sehari dan mengganti makanan pokok dengan makanan lain bermutu rendah, 2) Bekerja sampingan dengan membuka usaha kecil-kecilan, menjadi kuli bangunan, menjadi buruh tani, atau bermigrasi untuk bekerja disektor lain. Cara tersebut berdampak positif terhadap pemasukan rumah tangga, 3) Memanfaatkan jaringan sosial seperti keluarga, tetangga desa, atau memanfaatkan jaringan sosial dengan pelindungnya atau patron. Patron merupakan seseorang yang memiliki kemampuan untuk melindungi klien-kliennya. Patron

dalam kehidupan petani merupakan pemilik lahan atau modal bagi petani penggarap ketika menghadapi kesulitan. (Scott, 1989:40).

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini yaitu menggunakan penelitian kualitatif dengan cara mendeskripsikan, menjelaskan, dan mengungkap suatu permasalahan sesuai dengan yang terjadi sehingga didapatkan gambaran yang jelas mengenai keadaan sebenarnya dari sesuatu yang ingin diteliti. Perspektif teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah mekanisme survival atau strategi bertahan hidup dari James Scott. Pada penelitian ini, analisis data akan dilakukan secara mendalam untuk mendapatkan informasi yang akan diteliti mengenai strategi bertahan hidup petani penggarap dalam praktik sewa lahan pertanian di Desa Simo, Kecamatan Balerejo, Kabupaten Madiun.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah fenomenologi Pengolahan data yang berasal dari narasumber akan dijelaskan secara deskriptif. Penelitian ini menggali suatu fenomena secara mendalam agar tercapai tujuan yang diinginkan. Peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam untuk menggali data kepada subjek penelitian. Teknik wawancara mendalam dilakukan dalam penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui lebih dalam lagi sehingga dapat memahami mekanisme survival petani penggarap dalam praktik sewa lahan pertanian. Penelitian ini bersifat eksplanatif, yaitu dalam penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan mengapa sesuatu tersebut dapat terjadi. Untuk melakukan penelitian secara mendalam, focus penelitian ini adalah mekanisme survival petani penggarap, bagaimana strategi bertahan hidup petani penggarap dalam memenuhi kontrak sewa lahan pertanian serta analisis dari setiap strategi yang dilakukan oleh keluarga petani penggarap. Hasil perolehan data kemudian akan dilakukan analisis data. Dalam melakukan analisis data, penulis menggunakan langkah-langkah yang sudah dikemukakan oleh Miles & Huberman. Langkah langkah tersebut terdiri dari tiga tahapan yaitu reduksi data (pemfokusan pada hal-hal penting), penyajian data (disajikan dalam bentuk uraian singkat), dan penarikan simpulan (Miles & Huberman, 1992).

### 4. Hasil dan Pembahasan

Setelah melakukan penelitian di Desa Simo, Kecamatan Balerejo, Kabupaten Madiun, peneliti mendapatkan informasi bahwa, Desa Simo terbagi menjadi dua dusun, yaitu Dusun Plosorejo dan Dusun Simo dengan luas 284,56 Ha. Desa Simo terbagi atas pemukiman dan pekarangan, lahan persawahan, tanah kuburan, lahan perkebunan, lahan prasarana umum, dan lain-lain. Kondisi sosial ekonomi dari petani penggarap dilihat dari beberapa factor, yaitu Tingkat pendidikan, berdasarkan penelitian di Desa Simo, sebagian besar subjek merupakan tamatan SD (Sekolah Dasar). Hanya ada satu subjek yang tamatan SMP (Sekolah Menengah Atas). Hal tersebut sudah biasa bagi masyarakat Desa. Karena pada zaman dahulu pendidikan bukanlah suatu hal yang penting. Bahkan, SD pun banyak yang tidak lulus. Kemudian, kondisi sosial ekonomi petani penggarap dapat dilihat dari Kepemilikan harta benda, berdasarkan penelitian, dari keenam subjek status kepemilikan tempat tinggalnya berstatus milik sendiri. Kondisi tempat tinggalnya sederhana dengan lantai tanah dan ada juga yang sudah disemen. Selain itu, para subjek memiliki hewan ternak antara lain ayam, bebek, maupun kambing. Hewan ternak ini untuk berjaga ketika ada kebutuhan mendadak maka akan dijual. Selain itu, dapat dilihat dari tingkat pendapatan, dari keenam subjek ketika ditanya mengenai pendapatan sulit menjawabnya. Karena menurut mereka pendapatan hanya datang ketika masa panen tiba. Selanjutnya, ketika selesai panen jarak satu bulan ataupun dua bulan hasil panen yang mereka dapatkan sudah habis. Hal ini yang menyebabkan mereka harus survive atau melakukan strategi bertahan hidup. Berdasarkan penelitian yang dilakukan kepada petani penggarap di Desa Simo, Kecamatan Balerejo, Kabupaten Madiun dapat diketahui bahwa petani penggarap di Desa

Simo berusaha memenuhi kebutuhan hidup rumah tangganya dengan menerapkan tiga strategi. Strategi tersebut terdiri dari strategi aktif, strategi pasif, dan strategi jaringan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Suharto (2009: 31), menurutnya strategi bertahan hidup yang digunakan untuk mengatasi kendala dan masalah ekonomi dapat dikategorikan menjadi strategi aktif, strategi pasif, dan strategi jaringan.

Pendapatan yang diperoleh oleh warga Desa Simo sebagai petani penggarap tidak seimbang dengan besarnya pengeluaran yang sudah dikeluarkan untuk mengelola lahan tersebut. Hasil panen yang tidak maksimal dikarenakan adanya serangan hama tikus dan wereng yang terjadi di persawahan Desa Simo. Oleh karena itu, petani penggarap mengalami kesulitan ekonomi dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dikarenakan besarnya pengeluaran yang dikeluarkan untuk mengelola lahan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan petani penggarap, mereka memberikan penuturan bahwa jika hanya mengandalkan dari lahan sawah yang digarap maka tidak akan cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yang semakin hari semakin meningkat.

Petani penggarap merupakan salah satu mata pencaharian yang ditekuni oleh penduduk di Desa Simo. Kegiatan bertani dilakoni dengan penghasilan yang tidak menentu yang memaksa petani penggarap harus menerapkan strategi survival untuk bisa mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Pekerjaan menjadi petani penggarap harus siap untuk menanggung segala resikonya dan semua modal yang dibebankan. Petani padi di Desa Simo dikelompokkan menjadi beberapa jenis yaitu petani pemilik, petani yang bekerja dengan pemilik, petani penyewa lahan/petani penggarap, petani sebagai pekerja. Adapun yang akan dibahas dalam penelitian ini berkaitan dengan kondisi sosial ekonomi petani penggarap di Desa Simo yang umumnya tidak memiliki lahan sawah sendiri melainkan menyewa lahan orang lain dengan sistem sewa permusim atau sewa tahunan.

Kehidupan sosial ekonomi petani penggarap secara umum adalah kehidupan yang serba kekurangan, karena pada umumnya mereka hanya mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari saja tanpa bisa menabung jika ada kebutuhan mendesak. Kehidupan sehari-hari mereka penuh dengan kesederhanaan dengan makanan seadanya. Berdasarkan penelitian umumnya kehidupan para petani penggarap kurang mampu dan berada dibawah garis kemiskinan karena penghasilan yang minim. Selain itu, rumah tinggal petani penggarap juga tergolong sederhana dengan dinding kayu dan lantai tanah. Kehidupan petani penggarap di Desa Simo tergolong dibawah rata-rata. Hal tersebut dikarenakan pendapatan mereka yang rendah dan tidak menentu sehingga kehidupannya pas-pasan. Rendahnya penghasilan yang mereka dapatkan dikarenakan beberapa hal yang mempengaruhi.

Kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Simo menjadi petani penggarap ini berdasarkan strategi bertahan hidup yang mereka lakukan untuk mempertahankan hidup. Kondisi sosial ekonomi merupakan suatu kedudukan yang telah diatur secara sosial yang menempatkan individu atau masyarakat pada posisi tertentu. Pemberian kedudukan ini berdasarkan hak dan kewajiban yang dijalankan oleh seseorang (Sumardi, 2001). Hal tersebut sesuai dengan pemikiran dari Scott (1981: 3) mengenai mekanisme survival sebagai cara yang dilakukan oleh kelompok miskin untuk mempertahankan hidupnya. Menurut Scott (Ritzer, 760:761), individu memiliki kecenderungan untuk mempertahankan hidupnya dari kondisi atau situasi yang tidak menguntungkan dengan cara melakukan survival atau strategi untuk bertahan hidup. Kondisi atau situasi yang dimaksudkan Scott adalah kondisi miskin yang melanda suatu individu atau kelompok. Petani penggarap merupakan salah satu mata pencaharian yang ditekuni oleh penduduk di Desa Simo. Kegiatan bertani dilakoni dengan penghasilan yang tidak menentu yang memaksa petani penggarap harus menerapkan strategi survival untuk bisa mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Pekerjaan menjadi petani penggarap

harus siap untuk menanggung segala resikonya dan semua modal yang dibebankan. Petani padi di Desa Simo dikelompokkan menjadi beberapa jenis yaitu petani pemilik, petani yang bekerja dengan pemilik, petani penyewa lahan/petani penggarap, dan petani sebagai pekerja.

Adapun yang akan dibahas dalam penelitian ini berkaitan dengan kondisi sosial ekonomi petani penggarap di Desa Simo yang umumnya tidak memiliki lahan sawah sendiri melainkan menyewa lahan orang lain dengan sistem sewa permusim atau sewa tahunan. Kehidupan sosial ekonomi petani penggarap secara umum adalah kehidupan yang serba kekurangan, karena pada umumnya mereka hanya mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari saja tanpa bisa menabung jika ada kebutuhan mendesak. Kehidupan sehari-hari mereka penuh dengan kesederhanaan dengan makanan seadanya. Berdasarkan penelitian umumnya kehidupan para petani penggarap kurang mampu dan berada dibawah garis kemiskinan karena penghasilan yang minim. Selain itu, rumah tinggal petani penggarap juga tergolong sederhana dengan dinding kayu dan lantai tanah. Kehidupan petani penggarap di Desa Simo tergolong dibawah rata-rata. Hal tersebut dikarenakan pendapatan mereka yang rendah dan tidak menentu sehingga kehidupannya pas-pasan. Rendahnya penghasilan yang mereka dapatkan dikarenakan beberapa hal yang mempengaruhi. Kondisi sosial ekonomi pada masyarakat Desa Simo ditandai dengan adanya hubungan yang terjalin dengan baik antara satu sama lain, gotong royong, dan kekeluargaan. Kehidupan sosial petani penggarap di Desa Simo terdiri dari interaksi sosial, nilai sosial, dan tingkat pendidikan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan kepada petani penggarap di Desa Simo, Kecamatan Balerejo, Kabupaten Madiun dapat diketahui bahwa petani penggarap di Desa Simo berusaha memenuhi kebutuhan hidup rumah tangganya dengan menerapkan tiga strategi. Strategi tersebut terdiri dari strategi aktif, strategi pasif, dan strategi jaringan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Suharto (2009: 31), menurutnya strategi bertahan hidup yang digunakan untuk mengatasi kendala dan masalah ekonomi dapat dikategorikan menjadi strategi aktif, strategi pasif, dan strategi jaringan.

Strategi aktif merupakan usaha yang dilakukan oleh petani penggarap untuk menambah pemasukan dengan cara memaksimalkan sumberdaya dan tenaga yang mereka miliki. Berdasarkan penjelasan keenam subjek, sebagian besar petani penggarap memiliki pekerjaan sampingan yang mengandalkan tenaga mereka. Karena, rata-rata pendidikan subjek adalah tamatan SD (Sekolah Dasar). Jadi, yang mereka kuasai hanya pekerjaan yang mengandalkan tenaga bukan keterampilan. Berdasarkan penjelasan subjek, rata-rata memilih pekerjaan sampingan diluar sector pertanian. Hal ini dikarenakan upah yang diterima pada pekerjaan diluar sector pertanian lebih banyak jika dibanding dengan pekerjaan di sector pertanian. Namun, ada satu subjek yang memilih pekerjaan sampingan disektor pertanian yaitu subjek 2. Penjelasan yang disampaikan oleh subjek sesuai dengan pernyataan White (dalam Baiquni, 2007:47), White mengungkapkan bahwa strategi bertahan hidup atau strategi survival merupakan strategi yang dilakukan oleh petani yang memiliki lahan sempit dan tergolong miskin. Petani yang menerapkan strategi survival biasanya merupakan petani yang memiliki penghasilan terbatas dan terpaksa mencari pekerjaan sampingan untuk menambah penghasilan demi menyambung hidup. Petani penggarap mendapat pekerjaan sampingan dengan upah kecil yang hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari tanpa bisa menabung. Walaupun sebagian besar informan petani penggarap di Desa Simo memiliki pekerjaan sampingan, namun ada beberapa informan yang memilih focus menjadi petani penggarap. Hal tersebut dikarenakan beberapa alasan, salah satunya dikarenakan factor umur yang memaksa mereka untuk hanya focus menjadi petani penggarap. Petani penggarap dengan inisial AS tidak memiliki pekerjaan sampingan, namun istrinya ikut membantu menambah pemasukan dengan membuka warung kopi dan berjualan gorengan.

Strategi aktif berupa mencari pekerjaan sampingan yang dilakukan oleh petani penggarap ternyata hanya menambah sedikit pemasukan bagi keluarga mereka. Karena penghasilan dari

pekerjaan sampingan ini tergolong sedikit karena sesuai dengan kemampuan mereka. Pekerjaan yang dilakukan oleh petani penggarap merupakan pekerjaan kasar dengan upah kecil dan tidak pasti. Penghasilan yang tergolong kecil membuat anggota keluarga lain untuk membantu menambah pemasukan seperti istri atau anak mereka juga ikut bekerja sesuai dengan pernyataan salah satu petani kecil berikut. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Andrianti (dalam Kusnadi, 2000:192) yang mengatakan salah satu strategi yang dilakukan oleh rumah tangga ketika mengalami kesulitan ekonomi adalah dengan cara memanfaatkan istri atau anggota keluarga lain untuk ikut mencari nafkah. Bagi masyarakat miskin, kewajiban mencari nafkah bukan hanya dilakukan oleh kepala keluarga melainkan istri juga harus ikut membantu menambah pemasukan untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Berdasarkan hasil wawancara, terdapat beberapa istri dari petani penggarap yang ikut membantu menambah pemasukan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Pekerjaan istri S untuk menambah penghasilan adalah sebagai pembuat tas anyaman plastic. Istri S mengambil anyaman dari pengepul, kemudian jika sudah jadi terkumpul banyak akan diambil pengepul lagi.

Strategi aktif yang dilakukan oleh beberapa petani penggarap yang menerapkan strategi survival sesuai dengan pendapat dari Suharto (2009:31) bahwa strategi aktif adalah strategi yang dilakukan dengan cara memaksimalkan seluruh sumber daya yang dimiliki seperti berusaha mencari pekerjaan sampingan, melakukan usaha sendiri, atau melakukan apapun untuk menambah pemasukan. Strategi aktif menjadi pilihan pertama petani penggarap ketika penghasilan utamanya tidak cukup untuk mempertahankan hidup. Oleh karena itu, mereka memaksimalkan seluruh sumber daya yang mereka miliki untuk menambah penghasilan walaupun hasil yang didapatkan dari pekerjaan sampingan tergolong kecil dan tidak pasti, namun hal tersebut tetap dilakukan dengan tujuan agar mereka tetap bisa melangsungkan hidup. Selain itu, dikarenakan mereka tidak memiliki keterampilan khusus jadi pekerjaan yang bisa mereka lakukan adalah pekerjaan kasar yang membutuhkan tenaga banyak. Seperti subjek S yang memiliki pekerjaan sampingan sebagai pembuat gorong-gorong. Walaupun, pekerjaan ini berada diluar desanya namun penghasilan dari pekerjaan ini cukup untuk menambah pemasukan. Namun, tidak setiap hari bisa mendapat pemasukan dari pekerjaan membuat gorong-gorong ini karena tergantung pesanan yang masuk. Selain itu, istri subjek juga membantu menambah pemasukan dengan cara membuat tas anyaman. Berikut penjelasannya:

Strategi pasif merupakan strategi bertahan hidup yang diterapkan oleh rumah tangga petani penggarap dengan cara menghemat makanan dan mengganti makanan dengan mutu lebih rendah. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Scott cara yang biasa dilakukan masyarakat miskin untuk mempertahankan hidup adalah dengan cara menghemat makanan dan mengganti makanan pokok dengan makanan lain bermutu rendah. Perilaku hemat sudah melekat pada penduduk desa yang sebagian besar masyarakatnya bekerja disektor pertanian. Perilaku hemat ini dilakukan dengan cara membiasakan seluruh anggota keluarga untuk makan seadanya karena pendapatan mereka yang tergolong rendah sehingga membuat mereka tidak mampu menyediakan makanan yang beragam sehingga membiasakan mereka untuk makan-makanan seadanya.

Salah satu cara yang dilakukan oleh petani penggarap selain menghemat makanan adalah mengganti makanan pokok dengan makanan yang mutunya lebih rendah. Selain untuk makanan sehari-hari, penduduk Desa Simo juga menggunakan beras mereka untuk bantuan sosial. Ketika ada salah satu penduduk yang meninggal maka penduduk yang lain akan memberikan bantuan berupa beras atau biasa disebut layatan. Selain itu, ketika ada penduduk yang hajatan maka penduduk lain juga memberikan beras atau biasa disebut nyumbang. Jadi, penghematan makanan ini juga berfungsi untuk berjaga-jaga apabila ada tetangga yang sedang terkena musibah meninggal atau ada hajatan Kebiasaan hidup sederhana dengan makan seadanya dan menyimpan hasil panen sampai panen

berikutnya merupakan strategi pasif yang dilakukan oleh petani penggarap untuk membatasi pengeluaran mereka dalam memenuhi kebutuhan pangan. Selain itu, sikap hemat tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan pangan saja namun juga kebutuhan sandang.

Keluarga petani penggarap memiliki cara tersendiri untuk mengganti makanan pokok mereka. Di Desa Simo rata-rata penduduknya masih mengonsumsi gaplek. Gaplek merupakan makanan olahan dari ketela yang dikupas kemudian dijemur sampai kering. Setelah kering kemudian ketela tersebut digiling sampai menjadi tepung. Kemudian, setelah menjadi tepung akan dikukus dan dapat dicampurkan dengan nasi atau hanya dimakan gaplek saja tanpa campuran nasi. Cara lain yaitu dengan mengganti makanan pokok dengan nasi jagung. Biasanya di sawah para petani penggarap ditanami jagung. Jagung ini bisa diolah dijadikan nasi jagung dengan cara dijemur sampai kering kemudian digiling hingga menjadi tepung. Setelah digiling maka tepung jagung akan dikukus dan kemudian bisa dimakan seperti nasi.

Berdasarkan beberapa fakta di lapangan dapat ditarik kesimpulan bahwa petani penggarap sebisa mungkin meminimalisir pengeluaran untuk membeli bahan yang kurang penting dan memprioritaskan pengeluarannya untuk kebutuhan pangan. Petani penggarap mengusahakan segala cara untuk tetap mempertahankan hidup dengan makanan seadanya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Suharto (2009:31) bahwa strategi pasif merupakan strategi bertahan hidup dengan cara meminimalisir pengeluaran keluarga. Selain itu juga terdapat pendapat dari Kusnadi (2000:8) bahwa strategi pasif merupakan strategi seseorang untuk meminimalisir pengeluaran uang, strategi ini merupakan salah satu cara untuk bertahan hidup.

Strategi aktif dan pasif yang dilakukan oleh keluarga petani penggarap terkadang masih belum cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup apalagi ketika ada kebutuhan mendesak seperti hasil panen yang menurun dikarenakan cuaca yang buruk atau serangan hama sehingga hasil panen sedikit. Penghasilan panen petani memang tidak menentu tergantung kualitas padi mereka. Tidak jarang para petani penggarap mengalami kerugian akibat dari serangan hama maupun cuaca yang tidak menentu yang mengakibatkan hasil panen turun. Ketika kualitas padi bagus, maka petani penggarap bisa menghasilkan uang yang banyak. Namun, ketika kualitas padi menurun maka harga gabah juga menurun. Hal tersebut membuat petani memanfaatkan strategi jaringan untuk meminjam uang dikarenakan hasil panen digunakan lagi untuk modal awal menanam. Strategi jaringan merupakan strategi bertahan hidup yang digunakan petani penggarap dengan cara meminjam uang kepada tetangga maupun kerabat ataupun ke bank. Meminjam uang kepada tetangga atau kerabat merupakan hal umum yang dilakukan oleh petani penggarap ketika strategi aktif dan strategi pasif sudah dilakukan namun masih kurang untuk mencukupi kebutuhannya.

Selain itu, apabila petani penggarap memiliki simpanan emas terkadang mereka memanfaatkan emas tersebut untuk digadaikan untuk meminjam uang. Seperti salah satu petani penggarap yang menggadaikan emas istrinya untuk meminjam uang. Bagi petani penggarap yang tidak memiliki perhiasan emas maka mereka akan meminjam kepada tetangga atau kerabat terdekat. Budaya gotong royong dan kekeluargaan masih terjalin erat di Desa Simo. Sehingga, ketika salah satu warga ada yang meminta bantuan maka warga yang lain akan membantu sebisa mungkin. Pinjaman yang dilakukan oleh petani tidak hanya berupa uang namun ada juga yang berupa beras. Apabila meminjam beras maka akan dikembalikan saat panen tiba.

Selain itu, ada juga keluarga petani penggarap yang lebih memilih meminjam di bank daripada meminjam ketetangga atau saudara. Peminjaman uang di bank biasanya dilakukan dengan surat BPKB sebagai jaminan. Budaya gotong royong dan kekeluargaan menjadi penolong petani penggarap ketika menghadapi kesulitan. Adanya strategi jaringan juga merupakan akibat dari adanya

interaksi sosial yang terjadi di masyarakat. jaringan sosial dapat membantu ketika petani penggarap membutuhkan uang dalam keadaan mendesak (Kusnadi, 2000:146). Strategi jaringan yang umum dilakukan oleh masyarakat pedesaan adalah dengan cara meminjam uang. Budaya meminjam uang sudah tidak asing dilakukan oleh masyarakat desa karena budaya gotong royong dan kekeluargaan masih kental.

Budaya gotong royong dan kekeluargaan menjadi penolong petani penggarap ketika menghadapi kesulitan. Adanya strategi jaringan juga merupakan akibat dari adanya interaksi sosial yang terjadi di masyarakat. jaringan sosial dapat membantu ketika petani penggarap membutuhkan uang dalam keadaan mendesak (Kusnadi, 2000:146). Strategi jaringan yang umum dilakukan oleh masyarakat pedesaan adalah dengan cara meminjam uang. Budaya meminjam uang sudah tidak asing dilakukan oleh masyarakat desa karena budaya gotong royong dan kekeluargaan masih kental. Pinjaman yang dilakukan oleh petani penggarap kepada tetangga atau kerabat biasanya hanya dalam jumlah kecil. Apabila meminjam dengan jumlah besar maka mereka lebih memilih meminjam di bank umumnya adalah bank BRI yang angsurannya bisa dicicil ketika panen. Gali lubang dan tutup lubang sering dilakukan oleh petani penggarap. Hal tersebut dikarenakan penghasilan dan pendapatan yang tidak menentu sehingga untuk menabung pun sulit.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang diperoleh dalam penelitian yang berjudul “Strategi Bertahan Hidup Petani Penggarap Sawah (Studi Desa Simo, Kecamatan Balerejo, Kabupaten Madiun)” dapat disimpulkan bahwa petani penggarap merupakan seseorang yang tidak memiliki lahan yang kemudian menyewa lahan milik orang lain untuk digarap. Petani penggarap mempertahankan kerjasama sewa lahan dilator belakangi oleh beberapa factor, yang paling utama adalah factor ekonomi untuk menambah penghasilan. Mereka tidak memiliki sawah sendiri untuk dikelola jadi, mencoba usaha dengan menyewa lahan sawah orang lain dengan sistem pembayaran pertahun. Selain itu, ada juga yang sewa lahan dikarenakan factor keturunan, sebagai angsuran hutang kepada pemilik sawah, juga factor tradisi yang membuat kebiasaan tersebut masih dilakukan sampai sekarang dan turun temurun. Adapun strategi bertahan hidup yang diterapkan oleh petani penggarap, yang pertama adalah strategi aktif. Strategi ini dilakukan dengan cara melakukan pekerjaan lain untuk menambah penghasilan diluar pekerjaannya sebagai petani. Mereka menyebutnya pekerjaan sampingan yang dilakukan disaat tidak ada aktivitas pertanian atau bersamaan dengan aktivitas pertanian. Pekerjaan sampingan yang dilakukan oleh petani penggarap Desa Simo berdasarkan penelitian adalah sebagai kuli bangunan, pedagang, dan sebagainya. Kedua, strategi pasif adalah strategi bertahan hidup yang dilakukan keluarga petani penggarap dengan cara penghematan makanan. Selain penghematan, keluarga petani penggarap juga menurunkan mutu makanan menjadi lebih rendah. Penurunan mutu makanan menjadi lebih rendah yang dilakukan oleh keluarga petani penggarap Desa Simo adalah dengan cara mencampurkan nasi putih dengan *gaplek* (olahan ketela) dan juga nasi jagung. Ketiga, pemanfaatan strategi jaringan yaitu melakukan pinjaman kepada saudara atau tetangga terdekat apabila dalam keadaan mendesak. Petani penggarap Desa Simo melakukan pinjaman kepada saudara atau tetangga pada saat membutuhkan uang untuk modal panen. Selain itu, ketika terjadi kegagalan panen yang mengharuskan mereka untuk meminjam saudara atau menggadaikan barang berharga untuk mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Pinjaman atau penggadaian barang berharga merupakan opsi terakhir ketika strategi-strategi yang lain dirasa masih kurang untuk memenuhi kebutuhan hidup.

### Daftar Pustaka

- [1] Suproyo. (1979). Ciri-Ciri Pengertian Petani Kecil. *Jurnal Agroekonomi*, 13(2), 13-18
- [2] BPS. (2023). *Rata-Rata Harga Gabah Bulanan Menurut Kualitas Di Tingkat Petani 2023*. Badan Pusat Statistic. <https://www.bps.go.id/indicator/36/1034/1/rata-rata-harga-gabah-bulanan-menurut-kualitas-di-tingkat-petani.html>
- [3] Miranda, M. (2020). Karakteristik Petani Berlahan Sempit Di Desa Tolok Kecamatan Tompaso. *Jurnal Agri-Sosioekonomi Unsrat*, 16(1), 105-114.
- [4] Puteri, N. H, Rahmanelli, dan Wilis, R. (2018). Strategi Bertahan Hidup Petani Penggarap Padi Sawah Di Nagari Tiku Selatan Kecamatan Tanjung Mutiara Kabupaten Agama. *Jurnal Geografi*, Vol. 7, No. 1
- [5] Febriani, D dan Risdayani. (2017) Strategi Berthana Hidup Petani Penggarap Di Jorong Sarilamak Nagari Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal Online Mahasiswa*, Vol. 4, No. 1
- [6] BPS. (2013). *Analisis Sosial Ekonomi Petani di Indonesia (Hasil Survei Pendapatan Rumah Tangga Usaha Pertanian Sensus Pertanian 2013)*. Jakarta: Badan Pusat Statistic.
- [7] Medah, M., Karmana, M., dan Sulistiyowati, L. (2018). Analisis Factor-Faktor Penyebab Kemiskinan Petani. Program Magister Ekonomi Pertanian Unpad.